

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh beberapa organisme seperti bakteri, virus, dan parasit. Beberapa organisme tersebut biasanya menginfeksi saluran pencernaan manusia melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh organisme tersebut. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada anak (Desa & Ermayani, 2022).

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi kesehatan masyarakat di dunia dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Menurut data WHO (*World Health Organization*) diare adalah penyebab nomor satu kematian anak dibawah lima tahun di seluruh dunia yang mengakibatkan 842.000 kematian, 361.000 diantaranya merupakan anak. Diare di Indonesia merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (CFR 3,04%). Jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2018 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target (Kemenkes, 2018).

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari, berdasarkan waktu kejadian, diare akut berlangsung kurang dari 14 hari dan diare kronik berlangsung lebih dari 4 minggu (Nidia, dkk, 2020).

Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan. Hal ini didukung dengan keragaman hayati yang dimiliki baik hewan maupun tumbuhan dibandingkan negara lain. Penelitian tentang obat tradisional sebagai antidiare yang memiliki efek anti-inflamasi dan antibakteri di Lampung dengan kombinasi Zinc dan ORS efektif dalam mengurangi frekuensi diare. Selain tumbuhan, hewan juga dapat menjadi obat tradisional salah satunya lebah sebagai penghasil madu (Sukohar, 2019).

Menurut Kuntadi, madu berasal dari nektar yang telah diturunkan kadar airnya oleh lebah pekerja melalui proses penguapan, baik sebelum maupun sesudah disimpan di dalam sel sarang. Madu memiliki komposisi bahan kimia yang sangat kompleks. Kandungan utama fruktosa, glukosa, dan juga fructooligosaccharides 4-5% yang juga berfungsi sebagai agen prebiotik. Dalam 100 gram madu mengandung 294 kalori, 9,5 gram karbohidrat, 24 gram air, 16 gram fosfor, 5gram kalsium dan 4 gram vitamin C (Sarwono, 2019).

Madu terbukti memiliki beberapa efek antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Efek antibakteri pada madu bekerja dengan cara membuat kondisi gaster menjadi tidak mendukung pertumbuhan bakteri baik untuk bakteri gram positif maupun negatif. Efek antiinflamasi langsung pada madu bekerja dengan

cara menurunkan kadar Malondialdehid (MDA) yang merupakan hasil peroksidasi lipid sebagai penanda dari radikal bebas dapat menurunkan jumlah sel-sel radang. Efek antioksidan madu terdapat pada kandungan flavonoid, vitamin A, C, E yang mampu menangkap radikal bebas (Fajrilah, 2019).

Kandungan fenol pada madu dapat memblokir aktivitas Reactive Oxygen Species (ROS) yang merupakan pembawa pesan umpan balik dari respon inflamasi.¹⁰ Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk diantaranya spesies dari Salmonella, Shigella dan E.Coli (Fajrilah, 2019).

Menurut penelitian Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019 yang berjudul “Madu Sebagai Terapi Komplementer Untuk Anak Dengan Diare Akut” Kelompok intervensi mendapatkan terapi standar dari puskesmas ditambah dengan terapi madu selama 5 hari dengan dosis 5 cc madu dan diberikan 3 kali sehari pada pukul 07.00, 15.00, dan 21.00 wib. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan terapi standar dari puskesmas Frekuensi BAB pada kelompok intervensi terdapat penurunan 6,30 sedangkan pada kelompok kontrol penurunan frekuensi BAB 3,69. Pada kelompok intervensi menunjukkan penurunan konsistensi feses sebesar 3.38 sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan sedikit penurunan konsistensi feses yaitu 2.62.

Menurut penelitian Meisuri et, al., 2020 yang berjudul” Efek Suplementasi Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut Pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung” Kelompok intervensi,

diberikan madu secara oral oleh peneliti sebanyak 20 gram per hari, terbagi dalam dua kali pemberian (pukul 07.00 dan 17.00 WIB) dengan pengenceran menggunakan aquadest steril 10 cc pada tiap pemberian. Kelompok kontrol tidak diberikan madu. Terdapat penurunan frekuensi BAB lebih banyak pada kelompok intervensi yaitu 6,74 dengan nilai $p=0,000$ dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mengalami penurunan 2,53 dengan nilai $p=0,001$.

Di Kota Padang, RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit pemerintah tipe A yang menjadi rumah sakit rujukan. Pada tahun 2023, jumlah pasien diare yang dirawat di Bagian Rawat Inap Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah sebanyak 82 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Ruang Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang pada tanggal 12 September 2023, didapatkan jumlah anak yang dirawat Di Ruang Rawat Inap Anak sebanyak 18 orang, 5 orang diantaranya menderita diare. Didapatkan data pasien di ruangan akut anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu **“Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Ners “Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk dapat memberikan gambaran “Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada An.A dengan Diare Akut dan pemberian madu di ruangan Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa padan An. A Dengan Diare Akut dan pemberian madu di ruangan Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.
- c. Mampu melakukan rencana Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023s
- d. Mampu melakukan Implementasi pada An. A Dengan Diare Akut dan pemberian Madu di ruangan Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.

- e. Mampu melakukan evaluasi pada An. A. Dengan Diare Akut dan pemberian Madu di ruangan Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada An. A. Dengan Diare Akut dan pemberian Madu diruangan Akut RSUP Dr M Djamil padang Tahun 2023.
- g. Mampu melakukan evidebce based pada An. A. Dengan Diare Akut dan pemberian Madu diruangan Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk menambahkan data kepustakaan sebagai bahan masukan yang berkaitan Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pemberian Madu Pada Kasus Diare Akut Di Ruang Akut RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Untuk menambah data keperpustakaan sebagai bahan masukan yang berkaitan asuhan keperawatan anak pada An. A. Diare Akut dan pemberian Madu di Ruang Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.

b. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi bagi institusi tentang Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A. Dengan Diare Akut dan pemberian Madu di Ruang Akut RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2023.

